

EFEKTIFITAS KOMBINASI METODE DEMONSTRASI DAN LATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENCUCI BAJU

Oleh:
Elnang Finaros

ABSTRACT: *This research aim to to increase ability clean clothes embisil of child by using combination demonstrate and practice method. This research use approach of Single Subject Reaserch (SSR) with A-B desain. Subject Research is embisil of child (X). It's goals measure of him that is how many amount (%) stages; steps clean clothes which have been specified can clean better and correctness. Where condition A (baseline) that is condition of early before given condition and treatment B that is represent the condition of intervention namely the condition of where child given intervention by using combination demonstrate and practice method. Result of this research indicate that ability of child in cleaning clothes mount after given study with method demonstrate and practice. This proven phase of baseline (A) ability of child still lower (12,5%). After given by intervention (B) through treatment with combination demonstrate and practice method, ability of child mount until (87,5%) in do step to clean clothes which have been specified better and correctness. From result of presentation of data can be concluded that combination demonstrate and effective practice method to increase ability clean clothes embisil of child. This research expected can be of benefit to researcher and teacher hereinafter and in order to become guidance to do combination demonstrate and practice method to increase ability embisil of child in managing the other ownself.*

Kata Kunci: **Kombinasi metode demonstrasi dan latihan; mencuci baju; anak tunagrahita sedang; (Single Subject Research)**

PENDAHULUAN

Kemampuan merawat diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kemampuan merawat diri ini sangat berhubungan erat dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Bila kemampuan merawat diri anak baik, dapat memperlancar aktivitas anak dalam kehidupannya. Kemampuan merawat dan mengurus diri sendiri pada anak normal tidak mengalami banyak masalah. Kemampuan sensorik dan motorik sebagai modal untuk beraktifitas pada anak normal baik dan mereka dapat menguasainya hanya melalui pengamatan atau diajarkan oleh orangtua saja. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita sedang kemampuan merawat diri mereka sangat terbatas.

Anak tunagrahita sedang merupakan anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami keterbelakangan mental yang fungsi intelektualnya di bawah rata-rata yakni IQ berkisar antara 30-50. Anak tunagrahita sedang memiliki banyak keterbatasan salah satunya adalah keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sendiri. Akibat ketunagrahitaannya, anak tunagrahita sedang lebih tergantung pada pertolongan orang lain. Meskipun begitu, anak tunagrahita sedang masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Untuk melatih anak tunagrahita sedang ini pada Sekolah Luar Biasa ada program pendidikan menolong diri sendiri (PMDS).

Salah satu materi bina diri yang akan diajarkan yaitu membersihkan diri. Membersihkan yang dimaksud adalah dalam mencuci pakaian. Pakaian merupakan alat yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan secara berulang-ulang. Untuk itu agar pakaian tetap bersih saat dipakai maka setelah kotor biasanya dilakukan pencucian. Dengan demikian berarti bahwa mencuci pakaian merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam kehidupan, termasuk pada anak tunagrahita sedang. Oleh sebab itu sudah selayaknya mereka (anak tunagrahita) mampu mencuci sendiri pakaiannya sendiri dan tidak tergantung hanya pada bantuan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SDLB Tarantang bulan November sampai Desember 2011 dengan pengamatan langsung terhadap seorang anak tunagrahita sedang kelas D.VI (IS). Anak belum bisa mencuci pakaian dengan bersih. Ini terlihat dari wawancara dengan orang tua ternyata IS pakaiannya masih dicucikan oleh orangtuanya. Dari hasil asesmen dalam mencuci pakaian terhadap anak tunagrahita sedang ini diperoleh bahwa: anak sudah bisa merendam, memberikan sabun, menggosok dan membilas. Itupun belum dilakukan anak dengan baik, misalnya saat menggosok pakaian anak asal menggendar (menggosok) saja tidak memperhatikan bagian mana yang lebih kotor. Saat membilaspun, terkadang dilakukan anak hanya satu kali padahal busa-busanya masih banyak melekat di pakaian. Takaran sabunnyapun belum kadang-kadang pas dan kadang-kadang sangat banyak.

Berdasarkan permasalahan yang masih dialami anak di atas, mengakibatkan mereka masih memerlukan bantuan orang lain terutama keluarganya dalam mencuci pakaian. Usaha yang dilakukan guru selama ini mengajar anak dalam mencuci pakaian dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara menunjukan,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

memperlihatkan sesuatu proses dan dijelaskan secara lisan. Namun dampaknya, anak belum mampu mencuci pakaian dengan baik, benar dan bersih.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencari solusi masalah yang dihadapi anak tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan metode latihan. Melalui kombinasi kedua metode ini, diharapkan anak tunagrahita sedang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencuci pakaian. Untuk itu penulis susun rencana penelitian tentang penerapan metode demonstrasi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju bagi anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang.

Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada efektifitas kombinasi metode demonstrasi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju (kemeja) bagi anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang. Rumusan permasalahan penelitian adalah: "Apakah efektif kombinasi metode demonstrasi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju bagi anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang?". Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan efektifitas kombinasi metode demonstrasi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju bagi anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang. Hasil penelitian secara khusus bermanfaat untuk membuktikan peningkatan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang melalui kombinasi metode demonstrasi dan latihan. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus antara lain : 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan meningkatkan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang melalui kombinasi metode demonstrasi dan latihan. 2) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melatih kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mencuci baju melalui kombinasi metode latihan dan metode demonstrasi. 3) Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari metode yang lebih cocok dalam membelajarkan kegiatan menolong diri sendiri pada anak tunagrahita sedang.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Bentuk SSR yang digunakan adalah desain A – B yang terdiri dari A sebagai phase *Baseline* (kondisi awal) dan B sebagai phase *Intervensi* (perlakuan). Sebagaimana dikemukakan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Juang Sunanto (2005:15) bahwa desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen dengan subjek tunggal.

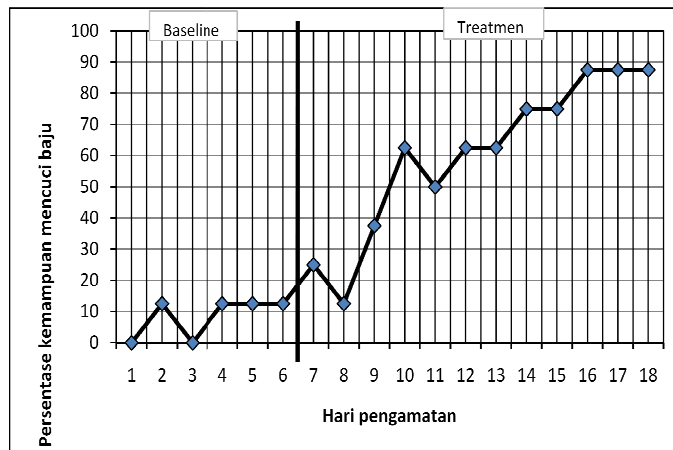
Pada penelitian eksperimen, biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*target behavior*) penelitian ini adalah kemampuan mencuci baju. Berapa jumlah (%) kemampuan anak melakukan langkah-langkah dalam mencuci baju yang telah ditetapkan dengan baik dan benar. Variabel bebas (intervensi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi metode demonstrasi dan latihan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang dengan inisial (X), jenis kelamin laki-laki usia 14 tahun yang duduk di kelas D.VI. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tes. Tes ini dilakukan pada phase *Baseline* (A) dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan kombinasi metode demonstrasi dan latihan pada phase intervensi (B). Jenis pencatatan data yang dipilih yaitu pencatatan kejadian (*even recording*) menghitung jumlah (persentase) dari langkah mencuci baju yang dilakukan anak dengan baik dan benar. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpul data yaitu format pengumpul data pada kondisi *baseline* dan pada kondisi *treatment*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A dan B).

HASIL PENELITIAN

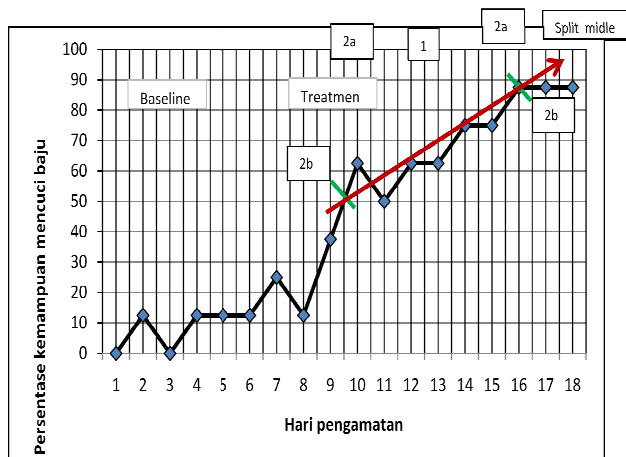
1. Analisis Dalam Kondisi

Pengamatan dilakukan terhadap subjek dalam melakukan langkah-langkah mencuci baju yang telah ditetapkan. Kondisi *baseline* ini dilakukan sebanyak enam kali pengamatan. Kondisi *intervensi* untuk dilakukan sebanyak 12 kali. Pengamatan dihentikan bila data diperoleh stabil (tidak ada perubahan dari kemampuan anak). Perbandingan hasil kondisi *baseline* dan *treatment* sebagai berikut:



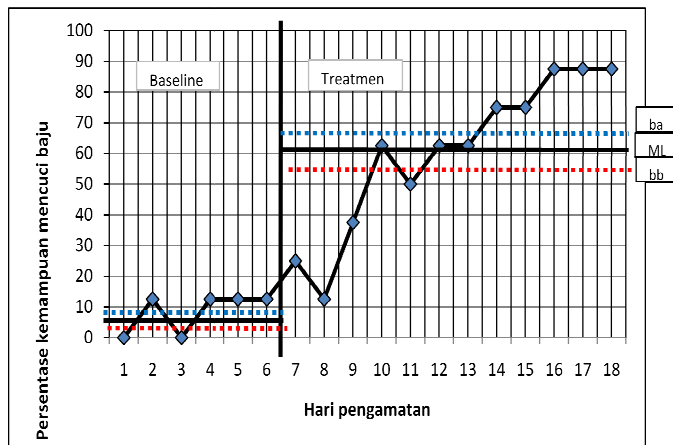
Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

Arah kecenderungan kemampuan mencuci baju pada kondisi *baseline* adalah mendatar (=) dan kondisi *treatment* kecenderungan data meningkat dan bervariasi sehingga positif (+) dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 2. Arah Kecenderungan

Stabilitas kecenderungan pada kondisi A ada cenderung stabil sedangkan kondisi B bervariasi, dapat dilihat grafiknya sebagai berikut:



Grafik 3. Stabilitas Kecenderungan

Keterangan

- = mean level (ML)
- = level atas (ba)
- = level bawah (bb)

Rangkuman dari hasil analisis dalam kondisi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

Kondisi	Baseline (A)	Treatment (B)
1. Panjang kondisi	6	12
Kondisi	Baseline (A)	Treatment (B)
2. Arah kecenderungan	— (=)	/ (+)
3. Stabilitas kecenderungan	0%	25%
Kondisi	Baseline (A)	Treatment (B)
4. Jejak data dalam kecenderungan	— (=)	/ — (+)
5. Stabilitas tingkat dan range	Stabil (0 – 12,5)	Variabel (12,5 – 100)
6. Level Perubahan	$\frac{(12,5 - 0)}{(+12,5)}$	$\frac{(100 - 12,5)}{(+87,5)}$

2. Analisis Antar Kondisi

Di samping itu hasil analisis antar kondisi sebagai berikut:

Table 2. Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan mencuci baju

Kondisi	B : A
1. Perbandingan kondisi	B/A (2:1)
2. Jumlah variabel yang berubah	1
3. Perubahan dalam arah kecenderungan	$\frac{\quad}{(=)}$ $\frac{\quad}{(+)}$
4. Perubahan dalam arah kestabilan	Variabel ke variabel
5. Perubahan dalam tingkat	(25 – 12,5) (12,5)
6. Persentase overlope	0%

3. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa metode demonstrasi dan latihan efektif untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju. Hal ini diketahui semakin meningkat dan mempunyai anak melakukan semua langkah-langkah dalam mencuci baju yang telah ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Adapun hipotesis tersebut adalah metode demonstrasi dan latihan efektif meningkatkan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa metode demonstrasi dan latihan efektif meningkatkan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SDLB Tarantang. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu pada arah kecenderungan kondisi (A) *baseline* cenderung stabil (perubahan tidak terlalu besar) dalam kondisi ini persentase kemampuan anak dalam mencuci masih rendah. Sedangkan pada kondisi (B) setelah diberikan *intervensi* dengan melaksanakan metode demonstrasi dan latihan (mencontohkan, membimbing anak dan latihan berulang-ulang) dalam melakukan langkah-langkah mencuci baju, maka kemampuan anak semakin meningkat.

Hal ini membuktikan bahwa anak tunagrahita sedang masih dilatih mengurus diri sendiri. Meskipun akibat ketunagrahitaannya, meskipun akibat ketunagrahitaannya menurut Djadja Raharja (2006:52) bahwa “tunagrahita adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan pelaku adaptif yang

diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan keterampilan adaptif". Namun di sisi Sutjihati Somantri (2006:107) mengemukakan bahwa mereka masih bisa dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Dalam hal ini untuk menguasai keterampilan mencuci baju pada penelitian ini digunakan metode demonstrasi dan latihan yang diberikan setiap hari dan secara perlahan-lahan, berulang-ulang sesuai dengan langkah mencuci baju. Hal ini seperti manfaat yang diperoleh dari metode demonstrasi dan latihan yakni: menurut Moeslichotoen (1999:113-114) manfaat metode demonstrasi antara lain: 1) Dapat memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi pada anak. Bagaimana anak melihat, bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang daripada mendengar penjelasan guru. 2) Dapat membantu meningkatkan daya pikir terutama anak dalam perkembangan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evakuatif.

Pelaksanaan tindakan dengan kombinasi metode demonstrasi dan latihan ini yakni guru berupaya memperagakan cara melakukan langkah-langkah mencuci baju seperti yang telah ditetapkan. Kemudian mengajak anak melakukannya sendiri, sambil dibimbing dan berlatih secara berulang-ulang sampai anak mampu melakukan semua langkah mencuci baju dengan baik dan benar. Hasil dari pemberian kegiatan kombinasi kedua metode ini terlihat bahwa pada kondisi awal (A) persentase kemampuan mencuci baju anak masih rendah, lalu setelah intervensi kembali naik dan sampai pada semua langkah mencuci telah bisa dilakukan oleh anak. Hal ini terbukti bahwa kombinasi metode demonstrasi dan latihan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang di kelas D.VI SLB Tarantang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kesimpulan bahwa kombinasi metode demonstrasi dan latihan teknik efektif dalam meningkatkan kemampuan mencuci baju anak tunagrahita sedang kelas D.VI di SLB Tarantang. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa: pada phase baseline (A) persentase kemampuan anak mencuci baju berdasarkan langkah yang telah ditetapkan masih rendah. Sedangkan setelah anak diberikan *intervensi* dengan kombinasi metode demonstrasi dan latihan, persentase

kemampuan anak mencuci baju semakin meningkat yakni sampai (87,5%) langkah mencuci baju dapat dilakukan anak.

Kombinasi metode demonstrasi dan latihan cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan mencuci baju pada anak tunagrahita sedang karena pada kombinasi metode demonstrasi dan latihan, anak diperagakan cara melakukan langkah mencuci baju (anak melihat cara mencuci baju) kemudian menyuruh anak melakukan sendiri sambil dibimbing (meniru dari peraga yang dicontohkan) lalu anak disuruh berlatih secara berulang-ulang sampai anak memiliki kemampuan mencuci baju tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut : 1) Bagi guru, agar dapat menggunakan kombinasi metode demonstrasi dan latihan dalam meningkatkan kemampuan mencuci baju pada anak tunagrahita sedang. Selain itu dapat juga untuk pelajaran lain, karena dengan contoh dan latihan yang berulang maka suatu keterampilan dapat dimiliki. 2) Bagi peneliti selanjutnya, permasalahan yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini masih sangat sempit dan terbatas, sehingga masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Untuk itu penulis berharap pada penelitian selanjutnya supaya ruang lingkup penelitian dapat diperluas untuk pelajaran yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astati (2002). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Djago Tarigan (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Djamarah dan Zain. (2002). *Metode-metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaja Raharja. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Persada
- Depdikbud (1997). *Kemampuan Merawat Diri Untuk SDLB Tunagrahita Kelas III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2001). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Merawat Diri*: Jakarta
- IL. Pasaribu dan Simanjuntak. (1986). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba
- Kurniasih (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Dep. Sosial RI
- Makmur Sanusih. (2007). *Bimbingan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Anak Tunagrahita*. Temanggung
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemampuan Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Mohd. Amin (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Maria J. Wanta (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Moeslichatoen R. (1999). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Amin (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhfida (2010). *Kumpulan Metode Pembelajaran Pendampingan*. Online: <http://muhfida.com/kumpulan-metode-pembelajaranpendampingan/>. Diakses Januari 2012
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roestiyah (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta
- _____ (1982). *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina aksara
- Suhaeri. (1992). *Pendidikan Menolong Diri Sendiripada Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutjihati Soemantri (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Syaiful Bahri Djamarah (1991). *Metode Belajar Mengajar* : Jakarta
- Warsito (1982). *Pendidikan Menolong Diri Sendiri untuk Cacat Grahita*: Surakarta SGPLB